

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw untuk umat manusia dalam bahasa Arab. Al-Qur'ān merupakan mu'jizat Nabi Muḥammad saw sebagai mana bagi nabi-nabi dan rasul Allāh swt lainnya juga memiliki mu'jizat.<sup>1</sup> Disamping itu, Al-Qur'ān yang berbentuk mushaf tertulis merupakan fenomena linguistik. Karena itu, maka bahasa Al-Qur'ān menjadi salah satu fenomena kajian yang sarat dengan multi-interpretasi. Hal ini terlihat, dari produk-produk penafsiran para ulama dan intelektual muslim modern, sejak klasik hingga masa kini menghasilkan model penafsiran yang beraneka ragam, sehingga dapat dikatakan bahwa penafsiran tidak pernah tuntas, karena penafsiran sebagai cara pemahaman manusia, pada dasarnya selalu berkembang selaras dengan perkembangan budaya dan cara berfikir manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

Karenanya Allāh swt berfirman:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

*“Dan mereka tidak datang kepadamu membawa sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik”<sup>3</sup>*

Namun, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān ini dinilai orientalis sebagai bentuk ketidaktuntasan kitab suci untuk menjadi petunjuk bagi

---

<sup>1</sup> Suswanto, *Mu'jizat Al-Qur'an*, Jurnal Edu Religia; Vol. 2, No. 1 Januari-Maret, (Tebing Tinggi: STIT Al-Hikmah, 2018), p. 30.

<sup>2</sup> Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2020), p. 1.

<sup>3</sup> QS. Al-Furqan [25] : 33.

umatnya. Menurut mereka, segala sesuatu yang masih terjadi perbedaan pendapat akan menimbulkan suatu perpecahan. Oleh karena itu ayat-ayat dalam Al-Qur’ān sendiri diturunkan secara mutawatir yang mempunyai kualitas yang tak bisa diragukan lagi bunyi teks yang ada. Karenanya, hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur’ān memiliki dua sifat, yakni Qaṭ’i (ayat yang tidak memerlukan penjelasan) dan Zanni (ayat yang memerlukan penafsiran), biasanya, ayat-ayat yang banyak memiliki penafsiran, menimbulkan perbedaan.<sup>4</sup>

Dalam Kitab Nazom ‘Aqidatul ‘Awwam yang berjumlah 52 Bait karya Syaikh Ahmad Marzuki, menjelaskan bahwa dalam Al-Qur’ān tidak menjelaskan jumlah Nabi dan Rasul secara perinci. Namun, hanya 25 Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur’ān yang wajib di imani oleh umat Islam.<sup>5</sup> Pendapat para Ulama lain dalam Kitab *Qaṭrul Gais* terkait jumlah Nabi dan Rasul bahwa Allāh swt mengutus 124.000 Nabi, dalam riwayat lain berjumlah 224.000 atau 8.000 Nabi dan 313 Rasul, dalam riwayat lain yakni 14 atau 15 Rasul dimuka bumi ini. Akantetapi, berbedanya pendapat terkait jumlah Nabi dan Rasul tersebut tidak merubah sedikitpun dalam keyakinan umat islam.<sup>6</sup> Oleh karena itu, para Nabi dan Rosul disebutkan dalam Al-Qur’ān dengan sebutannya masing-masing. Kadang pula dalam satu ayat panggilan para Nabi dan Rasul dalam Al-Qur’ān disebut dengan namanya dan ada juga disebut dengan panggilan laqabnya.

---

<sup>4</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Muhammad yang Disalahpahami; Mengikis Keraguan dalam Mengimani Sayyidul Mursalin*, (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2021), p. 54-55.

<sup>5</sup> Syaikh Ahmad Marzuki, *‘Aqidatul ‘Awwam Al-Maliki Al-Makky*, (Surabaya: Pustaka Hidayah, TT) p. 3.

<sup>6</sup> Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarah Qaṭhrul Ghaitis fii Syarah Masail Abi Al-Laits*, (Surabaya: Penerbit Harisma, TT), p. 9.

Jika kita telaah sejumlah 25 Rasul Allāh yang wajib diketahui mulai Nabi ādam as hingga Nabi Muḥammad saw semua dituturkan dalam Al-Qur’ān. Seperti: Kata ādam as disebutkan sebanyak 25 kali dimasing-masing surah, nama Nabi Idris as disebutkan 2 kali, Kata Nuḥ as disebutkan sebanyak 50 kali, Nabi Hud as disebut 24 kali, Nabi Ṣāleḥ as disebut 9 kali, Nabi Ibrāhim as disebut 66 kali, Nabi Luṭ as disebut 27 kali, Nabi Ismā’il as disebut 12 kali, Nabi Isḥak as disebut 16 kali, Nabi Ya’qub as disebut 16 kali, Nabi Yusuf as disebut 25 kali, Nabi Ayyub as disebut 4 kali, Nabi Syu’aib as disebut 10 kali, Nabi Musā as disebut 131 kali, Nabi Harun as disebut 20 kali, Nabi Zulkifli as disebut 2 kali, Nabi Daud as disebut 16 kali, Nabi Sulaiman as disebut 16 kali, Nabi Ilyas as disebut 2 kali, Nabi Ilyasa’ as disebut 2 kali, Nabi Yunus as disebut 4 kali, Nabi Zakariyya as disebut 6 kali, Nabi Yahya as disebut 7 kali, Nabi Isa as 25 kali, dan yang terakhir yakni Kata Muḥammad disebut sebanyak 5 kali yaitu 4 kali dalam ayat Al-Qur’ān dan satu kali pada penamaan surah Muḥammad, yang nantinya akan jadi bahasan utama di skripsi ini.<sup>7</sup>

Panggilan nama Muḥammad saw dalam Al-Qur’ān terbilang sedikit dari panggilan para Rasul dan Nabi yang lain, seperti panggilan Nabi Mūsā as yang disebutkan paling banyak dalam Al-Qur’ān. Hal ini menuai kritikan oleh salah seorang orientalis yakni John Wansbrough, ia mengatakan bahwa Nabi Muḥammad tidak bisa disamakan dengan nabi lainnya, bahkan nabi Muḥammad saw lebih rendah derajatnya dari Mūsā as. John Wansbrough menyitir beberapa ayat dalam Al-Qur’ān untuk mengungguli Nabi Mūsā as ketimbang Nabi Muḥammad saw, Misalnya; QS. An-Nisā [4] : 164 dimana Tuhan berbicara langsung dengan nabi

---

<sup>7</sup> Zailani dan Muhammad Ruslan, *Mu’zam Al-Mufaharis li Asma wal Anbiya war Rusul fii Al-Qur’an*, (Medan: Penerbit Umsu Press, 2021), p. 3-243.

Mūsā as, QS. Al-A'raf [7] : 143 menunjukkan bahwa keadaan Nabi Mūsā as ingin melihat Tuhannya, QS. Asy-Syu'āra [26] : 10 Tuhan menyeru kepada nabi Mūsā as dengan firmanNya dan Mukjizat tongkat Nabi Mūsā as, QS. An-Naml [28] : 8-12 dan Al-Qaṣaṣ [28] : 30-31. Inilah yang menurut John Wansbrough menunjukkan kelebihan Nabi Mūsā as dibanding dengan Nabi Muḥammad saw.<sup>8</sup>

Namun, itu semua tidak mengurangi sisi kelebihan Nabi Muḥammad saw dengan para Nabi dan Rasul. Nama Muḥammad, yang layak memperoleh segala pujian dan kelebihan dibandingkan dengan para Nabi dan Rasul yang lain. Telah 15 Abad atau lebih telah berlalu, namun nama ini terus menggema keseluruh dunia hingga hari ini, sampai sampai satu dari lima manusia berkirim ṣalawat setiap harinya dan menyerunya dalam doa, puji-pujian dan berkah. Mereka merasa aman, terlindungi dalam keimanan dan permohonan atas syafaatnya. Mereka menjadikannya teladan kebajikan dan panutan perilaku kebaikan.<sup>9</sup>

Karenanya Allāh swt, berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”<sup>10</sup>*

Imam Ibnu Kaṣīr menafsiri ayat ini dengan menuturkan bahwa, Allāh swt mengabarkan bahwa Dia menjadikan Muḥammad saw, sebagai rahmat bagi alam semesta, yakni Allāh swt mengutusNya ke

---

<sup>8</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad*, Jurnal Tsaqafah (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 7, No. I, April 2011), p. 93.

<sup>9</sup> Tarif Khalidi, *Images Of Muhammad; Evolusi Citra Nabi Muhammad Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2021), p. 12.

<sup>10</sup> Q.S. Al-Anbiya [17] : 107

bumi ini sebagai bentuk rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam semesta. Maka barangsiapa yang menerima rahmat ini dan mensyukuri nikmatnya, di akan bahagia di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, barangsiapa yang menolak serta mengingkarinya, maka pasti dia akan merugi di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Hal demikian, nama dan laqab Muḥammad saw dalam Al-Qur’ān juga dinyatakan dalam jumlah panggilan. Kurang lebih terdapat lima panggilan nama dan laqab Muḥammad dalam Al-Qur’ān, yaitu panggilan Muḥammad, Aḥmad, Rasul, Nabi, dan Basyar (manusia seperti pada umumnya). Panggilan ini dinisbatkan kepada beliau dikarenakan keluhuran akhlaknya. Semua julukan, gelar dan panggilan yang dinisbatkan kepada beliau ini bukan sebatas nama, melainkan sebagai penghargaan atas kontribusi beliau kepada umat islam. Masing-masing panggilan ini, tentu saja memiliki karakteristik khusus yang dapat membedakan antara panggilan satu dengan panggilan lainnya. Meskipun harus diakui juga bahwa masing-masing panggilan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, karena kelima panggilan tersebut tetap tertuju pada satu objek, yakni seorang Muḥammad.

Panggilan nama lainnya disebutkan dalam salah satu hadits, yakni dari Jubair bin Muṭ’im *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إن لي أسماء : أنا محمد ، وأنا أحمد ، وأنا الماحي الذي يمحو الله بي الكفر ، وأنا الحاشر الذي يحشر الناس على قدمي ، وأنا العاقب الذي ليس بعده نبيّ

---

<sup>11</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, Jilid 7, (Surakarta, Penerbit Insan Kamil, 2015), p. 94.

*“Aku memiliki beberapa nama dan gelar; Muḥammad, Aḥmad, Al-Mahi (Sang Pembasmi), yang dengan kedatangankuku, Allah membasmi segala bentuk kekufuran, aku adalah Al-Hāsyir (Sang Penggiring), yang mana kelak manusia akan digiring (pada Hari Kiamat) dibelakangku, dan Al-‘āqib (Yang Terakhir) tidak ada utusan lagi setelahku”* (HR. Bukhari, 3532; Muslim 2354; Tirmidzi, Al-Jami’, 2840).<sup>12</sup>

Nama Muḥammad merupakan pemberian dari kedua orangtua Nabi saw melalui ilham Allāh swt, agar Nabi saw menjadi seorang yang terpuji dunia akhirat. Adapun “Muḥammad” berarti orang yang mulia, terpuji dan terhormat dari seluruh makhluk yang Allāh ciptakan baik di bumi maupun di langit,<sup>13</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah nama-nama Nabi Muḥammad saw. Ibnu Dihyah dalam kitab karangannya, berkata: sebagian ulama berpendapat bahwa, jumlah nama-nama Nabi saw itu sama seperti jumlah Asmaul Ḥusna yang jumlahnya 99 nama. Lalu, sebagian peneliti berpendapat bahwa jumlah nama Nabi itu 300 nama. Dan disebutkan dalam karangannya tempat-tempatnya dalam Al-Qur’ān dan Hadits, bentuk kata-katanya, dan penjelasan maknanya. Ibnu ‘Arabi berkata bahwa sebagian ulama sufi menyatakan bahwa Allāh mempunyai 1000 nama dan bagi rasulnya (Muḥammad) 1000 nama pula.

Banyaknya nama menunjukkan agungnya si pemilik nama. Begitulah istilah Imam Nawāwi dalam kitabnya *“Tahdzibul Asma’ wa al-Lughah”*. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa betapa agung dan mulianya seorang Nabi Muḥammad saw. Sehingga ia

---

<sup>12</sup> Imam Tirmidzi, *Syarah Syamailun Nabi SAW li Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi*, (Sukoharjo: Penerbit Nur Cahaya Ilmu, 2019), p. 502.

<sup>13</sup> Imam Tirmidzi, *Syarah Syamailun Nabi SAW...*, p. 503.

memiliki banyak sekali nama atau panggilan (laqab). Dengan mengetahui nama setiap panggilan Nabi Muḥammad saw yang tercantum dalam Al-Qur’ān kita dapat senantiasa mengambil hikmah dari setiap sebutan nama Nabi Muḥammad saw.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diuraikan secara deskriptif-analitik penafsiran dari karya Imam Ibnu Kaṣīr dan pandangan para mufassir lainnya tentang Penggunaan Nama “Muḥammad” dan Berbagai Julukannya dalam Penafsiran Al-Qur’ān.

Dari uraian diatas, maka penulis merasa perlu dan tertarik untuk membahas dan meneliti hal tersebut serta mengambil pelajaran dari penjelasan yang akan disuguhkan penulis dengan menulis proposal penelitian dengan judul **“PENGUNAAN NAMA “MUḤAMMAD” DAN BERBAGAI JULUKANNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN (STUDI KITAB TAFSĪR IBNU KAṢĪR)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, terdapat pembahasan yang menarik tentang “Penggunaan Nama “Muḥammad” dan Berbagai Julukannya dalam Penafsiran Al-Qur’ān (Studi Kitab Tafsīr Ibnu Kaṣīr)”. Nabi Muḥammad saw sebagai ikon umat islam dalam menjalankan kewajiban dan amalan-amalan terpuji, segala tindakannya akan dijadikan rujukan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat diajukan dalam bentuk pertanyaan adalah seperti berikut :

---

<sup>14</sup> Nabilatul Ulya, *Kajian Morfologis Nama-Nama Nabi Muhammad dalam Al-Qur’an*, Jurnal Alfaz, Vol.7, No. 2 (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2019), p. 100.

1. Bagaimana pandangan para Ulama tentang Nama “*Muḥammad*” dalam Al-Qur’ān?
2. Bagaimana pandangan Ibnu Kaṣīr tentang Nama “*Muḥammad*” dalam Al-Qur’ān ?
3. Apa Perbedaan dan Persamaan pandangan Ibnu Kaṣīr dengan Mufassir lain tentang Nama “*Muḥammad*”?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan dan manfaat penulis yang hendak capai dari penelitian ini dari rumusan diatas adalah :

1. Tujuan Penelitian :
  - a. Untuk mengetahui pandangan dari para Ulama tentang Nama “*Muḥammad*” dalam Al-Qur’ān,
  - b. Memberikan kontribusi pemahaman terkait penggunaan nama “*Muḥammad*” dalam penafsiran Ibnu Kaṣīr,
  - c. Membuka pengetahuan baru akan perbedaan dan persamaan pandangan Ibnu Kaṣīr dengan Mufassir lain tentang Nama *Muḥammad*.
2. Manfaat Penelitian :
  - a. Menambah wawasan dan mengembangkan cakrawala pengetahuan penulis mengenai pandangan dari para Ulama tentang Nama “*Muḥammad*” dalam Al-Qur’ān,
  - b. Dapat menjelaskan kepada pembaca bagaimana Mufassir Ibnu Kaṣīr terkait mengartikan Penggunaan Nama “*Muḥammad*” dalam Penafsiran Al-Qur’ān,
  - c. Memberikan pemahaman yang utuh bagi generasi sekarang dan yang akan datang betapa pentingnya memahami akan perbedaan



dan persamaan pandangan Ibnu Kaṣīr dengan Mufassir lain tentang Nama *Muḥammad*.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang Penggunaan Nama “*Muḥammad*” dan Berbagai Julukannya dalam Penafsiran Al-Qur’ān banyak dikaji dan ditelaah dalam berbagai karya tulis ilmiah dengan penjelasan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mempengaruhi kerangka kinerja untuk memperoleh hasil dan tujuan yang di cita-citakan.

Oleh karena itu, adanya persoalan yang muncul perlu digali kembali Penggunaan Nama “*Muḥammad*” dan berbagai Julukannya dalam Penafsiran Al-Qur’ān yang tertuang dalam beberapa ayat yakni: 1). Q.S. Ali-‘Imran (3): 144, 2). Q.S. Al-Aḥzab (33): 40, 3). Q.S. Muḥammad (47): 2, dan 4). Q.S. Al-Fath (48): 29, serta dalam penamaan surah Muḥammad yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan konteks perputaran kehidupan jaman sekarang. Maka dari itu, penulis menyadari bahwa penelitian ilmiah ini bukanlah penelitian ilmiah baru dalam dunia perpustakaan, sebelumnya sudah ada yang menganalisis dengan penjelasan yang berbeda.

Penelitian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

1. Jurnal Nabilatul Ulya mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten pada tahun 2019, dengan judul “Kajian Morfologis Nama-Nama Nabi Muḥammad Dalam Al-Qur’ān”. Dalam penelitian ilmiah tersebut beliau menyebutkan

tentang 12 panggilan nama Nabi Muḥammad saw dalam kajian Morfologis atau Fan Ilmu Sharaf, yakni Muḥammad, Aḥmad, ‘Abdu atau ‘Abdullah, Ar-Raḥiim atau Ar-Raḥmah, Rasul, Al-Basyir, Syahid atau Al-Syahid, Al-Sirājul Munir, Al-Amin, Al-Hasyir, Al-Muddatsir, Al-Muzzammil.<sup>15</sup>

Dalam Jurnal Ilmiah tersebut, pembahasan yang hampir sama yaitu penggunaan kata Muḥammad. Namun perbedaannya dengan skripsi ini yakni penulis lebih memfokuskan pada pembahasan kata Muḥammad yang tercantum pada empat ayat dan penamaan surah dalam Al-Qur’ān.

2. Tesis Abdul Fattah mahasiswa Pascasarjana Program Ilmu Studi Keislaman Konsentrasi Tafsir Hadits Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014, dengan judul “Kemanusiawian Nabi Muḥammad dalam Al-Qur’ān”. Dalam penelitian ilmiah tersebut, beliau menyebutkan tentang tujuh Ayat yang menyatakan bahwa Nabi Muḥammad saw adalah Manusia biasa, yakni pada: QS. Al-Kahfi ayat 109 dan 110, Fussilat ayat 6, Al-Isrā ayat 90-93, As-Syurā ayat 51, serta Ibrāhim ayat 11.<sup>16</sup>

Pada Tesis beliau, pembahasan yang hampir sama yaitu pada penamaan julukan atau laqab Nabi Muḥammad yakni Al-Basyiir yakni Nabi sebagai Manusia Biasa. Akantetapi, perbedaannya dengan skripsi ini yaitu penulis sendiri lebih menitikberatkan pembahasannya pada kata Muḥammad yang tercantum empat kali dalam ayat dan satu penamaan surah Muḥammad di Al-Qur’ān.

---

<sup>15</sup> Nabilatul Ulya, *Kajian Morfologis ...*, p.106.

<sup>16</sup> Abdul Fattah, *Kemanusiawian Nabi Muhammad dalam Al-Qur’an*, Tesis, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), p. 22-27.

3. Jurnal Skripsi Nurasiah mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017. Dengan judul “Kerasulan Muḥammad dalam Perspektif Al-Qur’ān dan Al-Kitāb”. Dalam penelitian ilmiah tersebut, beliau mencantumkan dalam tulisannya lima ayat Al-Qur’ān pada masing-masing surah tentang kata Ar-Rasul atau Rasul yang disandarkan pemaknaannya pada Nabi Muḥammad saw yakni: QS. Ash-Shaff ayat 6, Al-A’raf ayat 157 dan 158, Al-Jumu’ah ayat 2, serta An-Nahl ayat 36. Kemudian dalam perspektif Al-Kitāb, yakni kitab suci agama Kristen yang didalamnya terdapat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, beliau mengutip tujuh ayat Ulangan dan Lukas mengenai kerasulan nabi Muḥammad saw.<sup>17</sup>

Pada Jurnal Skripsi beliau, pembahasan yang hampir sama yaitu pada penamaan julukan atau laqab Nabi Muḥammad yakni Ar-Rasul atau Rasul yakni Nabi sebagai Utusan Allah swt, penyampai risalah kepada umatnya. Namun, perbedaannya dengan skripsi ini lebih memfokuskan pada kajian ayat-ayat Al-Qur’ānya saja tentang penyebutan kata Muḥammad.

4. Skripsi Maulana Iban Salda mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018 yang berjudul “Makna Ummi dan Penisbahannya Kepada Nabi Muḥammad dalam Al-Qur’ān”. Dalam penelitian ilmiah tersebut beliau mencantumkan enam ayat Al-Qur’an yang berbicara mengenai kata Ummi yang keterkaitannya dengan kata Ar-Rasul atau Rasul yang penisbahannya

---

<sup>17</sup> Nurasiah, *Kerasulan Muhammad dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Kitab*, Jurnal Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), p. 18-24.

pada Nabi Muḥammad yakni: QS. Al-Baqarah ayat 78, ‘Ali ‘Imran ayat 20 dan 75, Al-A’rāf ayat 157 dan 158, Al-Jumu’ah ayat 2.<sup>18</sup>

Pada Skripsi beliau, pembahasan yang hampir sama yaitu penisbahan kata Ummi kepada Nabi Muḥammad yang disandarkan pada panggilan Ar-Rasul atau Rasul yakni seorang utusan yang diutus oleh Allāh swt tidak bisa membaca dan menulis. Namun, perbedaannya dengan skripsi ini nantinya akan lebih membahas mengenai penggunaan kata Muḥammad dan penamaan surah Muḥammad dalam Al-Qur’ān.

Oleh karena itu, dari beberapa karya diatas penulis menemukan beberapa pembahasan secara global tentang penggunaan dan julukan Nabi Muḥammad. Namun, penulis belum menemukan pembahasan penggunaan nama “*Muḥammad*” dan berbagai Julukannya dalam penafsiran Al-Qur’ān secara khusus versi kajian Kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pembahasan tersebut, sehingga maksud yang terkandung dalam ayat-ayat dan penamaan surah Muḥammad dalam Al-Qur’ān dapat dipahami seutuhnya dan bisa menambah cakrawala pengetahuan akademis bagi umat islam.

## **E. Kerangka Teori**

Sebagai salah satu pendukung penulis dalam meneliti terkait penggunaan nama “*Muḥammad*” dan berbagai Julukannya dalam penafsiran Al-Qur’ān, penulis mencoba memberikan beberapa gambaran melalui beberapa teori yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh atau cendekiawan Muslim yang lebih dulu mengkaji permasalahan tentang

---

<sup>18</sup> Maulana Iban Salda, *Makna Ummi dan Penisbahannya Kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur’an*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), p. 35-51.

penggunaan nama “*Muhammad*” dan berbagai Julukannya dalam penafsiran Al-Qur’ān.

Salah satu Qaidah Tafsir menyatakan bahwa;

نفي العام أحسن من نفي الخاص, وإثبات الخاص أحسن من إثبات العام

*“Menegasikan atau meniadakan yang umum lebih baik daripada menegasikan yang khusus. Dan mempositifkan atau menetapkan yang khusus lebih baik dari pada mempositifkan yang umum.”*

Pernyataan nasyul ‘amm ‘menegasikan atau meniadakan yang umum’, makna Al-‘Amm itu adalah Al-Syamil ‘menyeluruh’, yaitu pengertian etimologinya. Oleh karena itu, semua yang mencakup yang lainnya itu adalah Al-‘Amm. Rumusan Al-‘Amm disini lebih luas cakupannya daripada cakupan istilah itu dalam Ilmu Ushul. Kata Nūr misalnya lebih umum daripada kata daw’ oleh karena daw’ itu termasuk kedalam Nūr. Argumen kaidah ini adalah bahwa menegasikan atau meniadakan yang umum berarti menegasikan atau meniadakan yang khusus, dan mempositifkan atau menetapkan yang umum tidak mesti mempositifkan atau menetapkan yang khusus.

Sedangkan mengenai yang khusus, maka mempositifkan atau menetapkan yang khusus itu berarti mempositifkan atau menetapkan yang umum, dengan arti di atas, dan menegasikan atau meniadakan yang khusus tidak mesti menegasikan atau meniadakan yang umum. Contoh mempositifkan atau menetapkan yang khusus berarti juga mempositifkan atau menetapkan yang umum:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

“*Muhammad itu adalah Utusan Allāh.*”<sup>19</sup>

Berdasarkan bahwa *Ar-Risalah*; kerasulan lebih khusus daripada *An-Nubuwwah*; kenabian dan lebih tinggi tingkatnya, dan bahwa seseorang tidak mungkin menjadi seorang Rasul tanpa kenabian, maka bila seorang hamba adalah Rasul maka ia adalah pasti juga seorang Nabi. Hal itu berbeda dengan bila ia kerasulannya dinegasika, maka tidak berarti kenabiannya juga dinegasikan. Begitu juga bahwa bila yang umum dipositifkan yaitu kenabian, maka hal itu tidak berarti positif pula kerasulannya.<sup>20</sup>

Diantara Teori lainnya yakni Munasabah Al-Qur’ān yang berkaitan dengan penggunaan nama “Muhammad” dan berbagai Julukannya dalam penafsiran Al-Qur’ān :

#### 1. Munasabah Antarkalimat dalam Ayat

Seperti diketahui hubungan Antarkalimat dalam Ayat adakalanya dapat dikenali dengan mudah dan adakalanya sulit. Ayat-ayat yang hubungannya mudah dikenali adalah jika memiliki hubungan yang erat antara bagian yang satu dan bagian yang lain, baik sebagai penguat, penjelas, bantahan, maupun penekanan.<sup>21</sup>

#### 2. Munasabah Antara Tema Surāh dan Nama Surāh

Para ulama meyakini adanya kesatuan tematik dalam satu surah. Hal itu karena setiap surāh pasti memiliki satu tema utama. Tema itu akan menjadi poros bagi seluruh ayat yang ada didalamnya. Setiap surah merupakan kesatuan tematik, baik dalam ajaran yang

---

<sup>19</sup> QS. Al-Fath [48] : 29.

<sup>20</sup> Salman Harun, dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir; Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Al-Qur’an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman*, (Jakarta: Penerbit Qaf, 2017), p. 542-543.

<sup>21</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2015), p. 166.

dikandung, dalam setiap frase, maupun dalam ayat-ayat yang menopangnya semuanya itu saling menguatkan satu sama lain.<sup>22</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang berpustakaan yakni dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku, atau hasil penelitian lain).<sup>23</sup>

### 2. Sumber Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan kajian utama dalam sebuah penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber penelitian yang penulis ambil adalah sebagai berikut :

- a. Sumber Data Primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk meningkatkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Azīm* atau Tafsir *Ibnu Kaṣīr* karya Imam Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir lainnya.
- b. Sumber Data Sekunder merupakan sumber penunjang yang diambil penulis dari buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang

---

<sup>22</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah ...*, p.231.

<sup>23</sup> Dedeh Kusmiyati, *Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60-78 Studi Tafsir Marah Labid*, Skripsi, (Banten: UIN SMH Banten, 2021), p. 17.

berkaitan dengan penggunaan nama “*Muhammad*” dan berbagai Julukannya dalam penafsiran Al-Qur’ān.

### 3. Metode Analisis

Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur’ān dan untuk memahami ayat-ayat-Nya digunakan penafsiran. Para ulama mencoba menuangkan apa yang mereka kaji dalam beragam metode. Metode yang paling banyak diminati adalah metode *Tahlili/Analitik*. Metode ini berkembang menjadi tiga macam, yaitu; *Basiṭ* atau Ensiklopedis, *Wasīṭ* atau Pertengahan, dan *Wajiz* atau Ringkas. Begitu juga muncul metode *Mauḍu’iy/Tematik*, metode ini pun bisa diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni; *Al-Basiṭ* atau Menyeluruh, *Al-Wasīṭ* atau Pertengahan, dan *Al-Wajiz* atau Sederhana. Metode lain yang muncul ke permukaan adalah metode *Muqaran/Perbandingan*. Metode lainnya yang muncul adalah metode *Ijmali/Global*, yang lebih menitikberatkan pada substansi ayat dengan bahasa yang mudah dipahami.<sup>24</sup>

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy, yang juga menjabat guru besar pada fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku *Al-Bidāyah fī At-Tafsir Al-Mauḍu’iy* dengan mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *Mauḍu’iy*, langkah-langkah tersebut yaitu : Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya, Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing Menyusun pembahasan

---

<sup>24</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), p. 165-166.



dalam kerangka yang sempurna (outline), Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan, Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>25</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan merupakan sebuah upaya untuk menyusun langkah-langkah penelitian agar memiliki keterkaitan antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lainnya. Untuk memberikan arahan yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika disusun sebagai berikut :

**BAB I** :Berisi Pendahuluan, yang didalamnya terdiri Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

**BAB II** :Berisi pembahasan Selayang Pandang tentang Ibnu Kaṣīr dan Kitab Tafsirnya, Biografi Ibnu Kaṣīr yang meliputi; Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan, Latar Belakang Sosial Politik, dan Karya-karya, serta Kitab Tafsirnya yang meliputi; Sejarah Penulisan Kitab Tafsir, Metodologi Penafsiran, Corak Penafsiran dan Keistimewaan Kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr.

---

<sup>25</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2012), p.115.

BAB III :Berisi pembahasan mengenai Gambaran Umum Penggunaan Nama Muḥammad dan Julukannya dalam Al-Qur’ān, yang didalamnya terdapat Pengertian Nama Muḥammad, Keistimewaan Nama Muḥammad, Penggunaan Nama Muḥammad Sebelum Masa Kenabian, Penggunaan Nama Muḥammad Setelah Masa Kenabian, Julukan Lain Terhadap Nabi Muḥammad saw, Pandangan Mufassir Tentang Nama Muḥammad dalam Kitab Tafsir.

BAB IV :Berisi mengenai Penafsiran tentang Penggunaan Nama Muḥammad menurut Ibnu Kaṣīr, yang memuat isi Ayat-ayat Al-Qur’ān tentang Nama Muḥammad, Penafsiran Ibnu Kaṣīr Terhadap Nama Muḥammad, Persamaan dan Perbedaan Mufassir Ibnu Kaṣīr dengan Mufassir lain tentang Nama Muḥammad.

BAB V :Berisi tentang Penutup yang mencakup Kesimpulan, Kritik dan Saran, pada bab terakhir ini semua yang dijabarkan pada bab-bab sebelumnya akan diberikan Kesimpulan atas esensi pembahasan yang tertera, dan pemaparan Kritik dan saran yang merupakan rekomendasi dari penulis sendiri.

